

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

Komplek Johar I merupakan pemukiman yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang di dalamnya terdapat kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Komplek Johar I terletak di Desa Sei Mencirim Dusun III Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Luas wilayah kompleks Johar I ialah 150 x 300 meter, dengan jumlah keluarga 150. Apabila dilihat secara administrasi batas-batas Komplek Johar I dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Table 4.1 Batas-batas Wilayah Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

No	Batas	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
1	Utara	Sei Semayang, Medan Krio	Sunggal
2	Selatan	Telaga Sari, Pancur Batu, Sukamaju	Sunggal, Pancur Batu
3	Timur	Medan Krio, Sukamaju	Sunggal
4	Barat	Binjai Timur, Kutalimbaru	Binjai Timur, Kutalimbaru

Jarak kompleks Johar I dengan Pemerintahan Kecamatan ialah 6,4 km, sedangkan untuk jarak ke pusat Pemerintahan Kota ialah 16 km, dan jarak untuk ke Pemerintahan Provinsi ialah 16 km. pusat pemerintahan tersebut dapat ditempuh melalui transportasi darat seperti mobil, sepeda motor, dan angkutan umum. Sarana penghubung yang biasanya digunakan masyarakat ialah transportasi darat. Prasarana jalan yang menghubungkan kompleks Johar I dengan tempat lainnya sangat baik. Hal ini dikarenakan akses jalan sudah beraspal dan bagus.

4.1.2 Keadaan Kehidupan Beragama Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

Komplek Johar I Desa Sei Mencirim merupakan komunitas masyarakat yang mayoritas ialah Muslim. Hal ini terlihat dari jumlah masyarakat Muslim yang lebih banyak dari pada masyarakat yang beragama non Muslim. Masyarakat yang beragama muslim sebanyak 134 Keluarga, Kristen 15 Keluarga, dan Budha 1 Keluarga. Komposisi dari masyarakat menurut agama yang dianut dapat dilihat dalam table sebagai berikut:

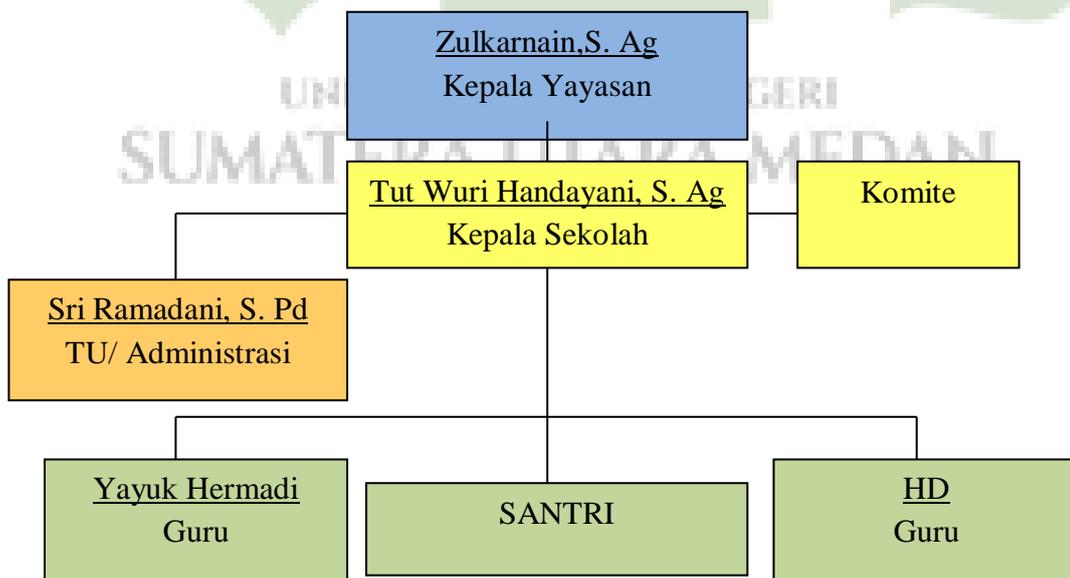
Table 4.2 Komposisi Masyarakat Berdasarkan Agama di Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

No	Agama	Jumlah Penganut
1	Islam	134 Keluarga
2	Kristen	15 Keluarga
3	Budha	1 Keluarga
Jumlah		150 Keluarga

4.1.3 Sarana dan Prasarana Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

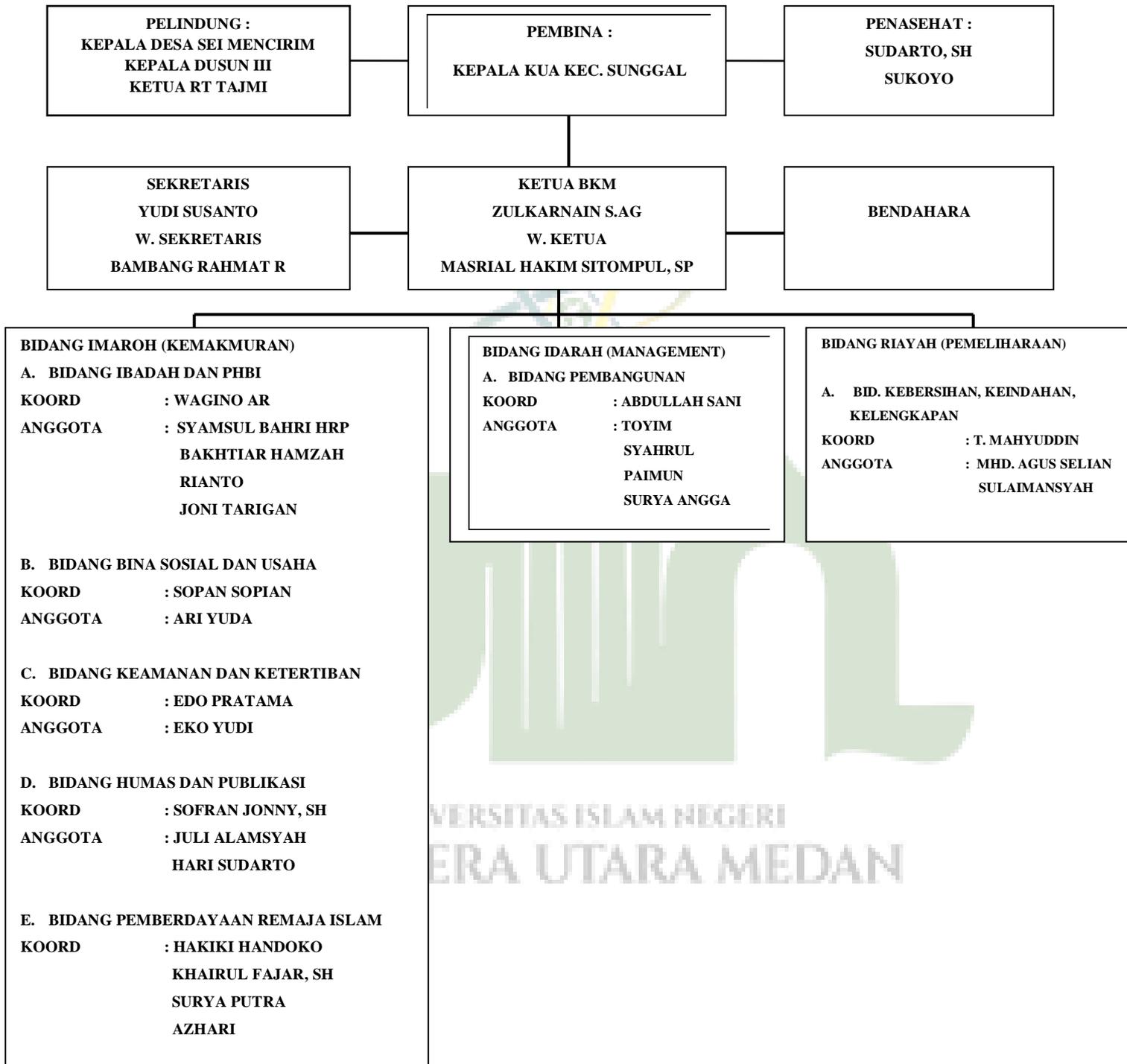
Komplek Johar I desa Sei Mencirim memiliki sarana prasarana satu bangunan Masjid Darussalam dan yayasan pendidikan An-Nazhif (MDTA, PAUD, TK Islam Terpadu, dan SD Islam Terpadu). Masjid Darussalam adapun struktur pengurus yaitu:

Bagan 4.1 Struktur pengurus dari Yayasan Pendidikan An-Nazhif:



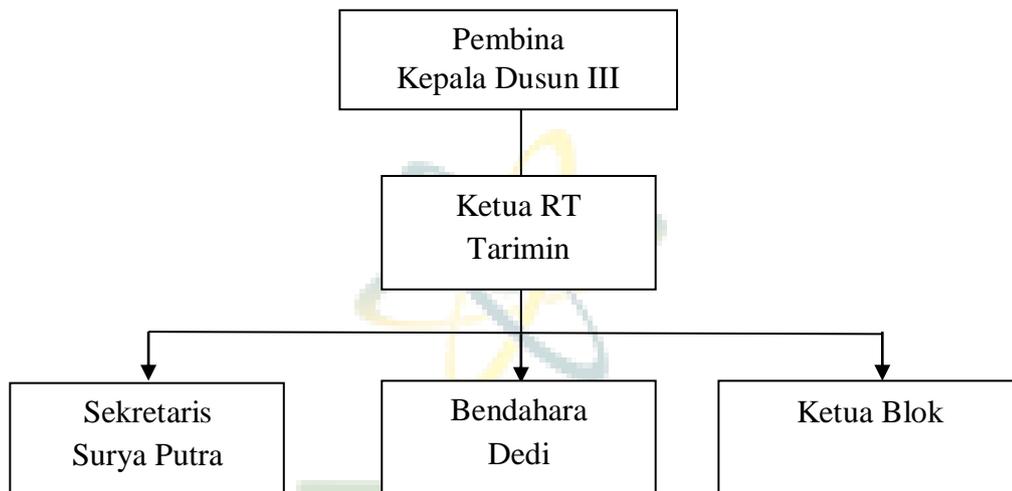
Struktur Pengurus Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Darussalam:

Bagan 4.1 Struktur Pengurus Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Darussalam



4.1.4 Struktur Pengurus Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

Komplek Johar I Desa Sei Mencirim memiliki struktur pengurus yang terdiri dari Pembina (Kadus), Ketua RT, Sekertaris, Bendahara, dan penanggung jawab setiap Blok. Adapun struktur pengurus komplek Johar I desa Sei Mencirim sebagai berikut:



4.2 Temuan Khusus Penelitian

Adapun hasil temuan penelitian terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak pada keluarga wanita karir di komplek Johar 1 Desa Sei Mencirim sebagai berikut:

4.2.1 Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pada Keluarga Wanita Karier Di Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

Bagian ini peneliti memaparkan terkait hasil yang diperoleh selama penelitian khususnya mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak pada keluarga wanita karir di komplek Johar I desa Sei Mencirim. Hasil penelitian ini diperoleh dengan cara mengamati secara langsung (observasi) dan proses wawancara terkait bagaimana cara para ibu dengan latar belakang sebagai wanita karir memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak.

Proses pelaksanaan pengumpulan data penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa model pembelajaran yang digunakan terdiri dari dua model pembelajaran. adapun model pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan oleh ibu karir kepada anak di komplek Johar I desa Sei Mencirim ialah sebagai berikut:

1.2.1.1 Model Pembelajaran Langsung (Direct Intruction)

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada pendidik (teacher centered). Peran pendidik dalam model pembelajaran langsung adalah memberikan contoh terkait pengetahuan dan keterampilan yang ingin diajarkan kepada peserta didik. Model pembelajaran langsung pada pelaksanaannya dapat dilaksanakan dalam skala besar dan juga kecil (Shubki dkk., 2021).

Bentuk skala kecil tersebut seumpama dengan pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga yakni informal. Pelaksanaan tersebut dibuktikan dengan penggunaan model pembelajaran langsung yang dilaksanakan oleh ibu karier dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak di Komplek Johar I desa Sei Mencirim.

Untuk membuktikan data tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada ibu EUK, salah satu ibu karier yang bekerja untuk menyalurkan minat dan bakat akademisi yang dimiliki menjadi pengajar di salah satu universitas di Medan. Narasumber mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak didasarkan kepada narasumber sebagai ibu dengan memberikan gambaran serta contoh pembelajaran secara langsung.

“Saya memahami bahwa pemberian pengetahuan agama kepada anak itu perannya berada di ibu. Sehingga dalam hal ini saya selalu menjadi contoh pertama untuk anak, karena seperti ini, orang tua itu tidak boleh menyuruh anak, tanpa melakukan. Contohnya salat itu harus dilaksanakan oleh orang tua. Karena anak itu mulai berfikir, kenapa orang tua tidak salat saya harus salat. Nah kan itu jadi pertanyaan. Saya juga paham ibu itu madrasah pertama untuk anak, saya dari kecil biasakan hal dasar mengucapkan salam, Alhamdulillah, membaca doa dalam melakukan kegiatan dari kecil selalu saya biasakan.” (Wawancara, 12 April 2024).

Ungkapan tersebut seumpama dengan pernyataan narasumber lainnya yakni ibu KRT seorang akademisi di bidang kesehatan yang memiliki dua orang anak. Narasumber menyebutkan bahwa penggunaan dari model pembelajaran langsung yang diterapkan karena dasar dari latar belakang narasumber yang memahami pendidikan agama Islam.

“Saya dulu guru ngaji, Alhamdulillah tentang pelajaran apa yang harus diajarkan seorang ibu kepada anak itu saya paham. Jadi terbawa dalam diri

saya, jadi nggak lain cara saya itu memberikan arahan sama anak, kemudian saya mengajak. Pelaksanaan untuk pendidikan agama Islam sama anak ya seperti itu contohnya seperti kegiatan ibadah salat, puasa, sama tetangga itu saya contohkan dan harus saya yang lakukan. Misalnya dilihat anak sombong sama tetangga, otomatis anak juga terikut” (Wawancara, 12 April 2024).

Pada kesempatan lainnya peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber lainnya, untuk mengetahui model pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan oleh ibu karier kepada anak. Narasumber tersebut ialah ibu YH yang melaksanakan model pembelajaran langsung dengan cara membimbing anak, kemudian memerintahkan anak untuk terbiasa disiplin dalam waktu, serta mengajarkan kegiatan ibadah yang bersifat sunnah seperti duha, sedekah, dan ibadah muamalah dalam berlingkungan masyarakat.

“Cara saya dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak saya selalu nyuruh anak-anak diarahkan juga dalam praktek ibadah, seperti salat berjamaah di masjid. Kadang juga saya contohin anak juga untuk duha, kemudian ada juga buat sedekah, hal lainnya juga menghargai orang lain itu saya selalu ajarkan” (Wawancara, 02 April 2024).

Proses arahan langsung yang diberikan oleh ibu Yayuk kepada anak juga dilakukan oleh narasumber ibu MSS sebagai ibu yang berkarier dalam bidang akademisi di universitas Medan, dan seorang ibu tunggal yang memiliki empat orang anak. Narasumber menyampaikan arahan kepada anak secara langsung melalui bentuk ibadah dan hukum-hukum yang bersifat wajib, dan penanaman keimanan.

“Saya selalu sampaikan kepada anak-anak paling pertama dalam kaidah pendidikan agama Islam. Bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah, hal itu saya lakuin supaya anak-anak tidak berburuk sangka kepada Allah. Kemudian saya juga mengajarkan anak-anak secara melihat saya sebagai ibunya, seperti anak perempuan melihat saya memakai hijab, saya menyuruh maka saya merasakan mengikut langsung, karena lihat ibunya” (Wawancara, 11 April 2024).

Ibu DS sebagai narasumber dengan latar belakang seorang ibu yang berkarier untuk membantu memenuhi perekonomian mengungkapkan terkait bentuk pelaksanaan model pembelajaran pendidikan agama Islam dengan peran ibu yang mengarahkan serta memberikan pengajaran kepada anak secara langsung.

“Pasti ya caranya saya sebagai seorang ibu harus menjadi panutan anak secara langsung, kemudian semangat saya untuk mengajarkan kepada anak-anak, supaya anak-anak itu bisa hidup yang sesuai dengan agama” (17 April 2024).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu HD, yang berlatar belakang sama dengan ibu DS yang menggunakan model pembelajaran langsung kepada anak dalam memberikan pendidikan agama Islam dengan cara aktif untuk terus mengingatkan dan menasihati anak.

“Cara saya dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak lain pastinya pertama selalu mengingatkan “nak seperti ini tidak benar” kemudian seperti salat ibadah-ibadah wajib itu selalu saya ingatkan. Kemudian juga kegiatan nasihat itu tidak pernah lupa ya. Pastinya itu saya kerjakan agar anak ini syaa Allah terhindar dari perbuatan buruk” (Wawancara, 11 April 2024).

Hal senada juga di sampaikan oleh ibu NS, seorang ibu karier yang memiliki latar belakang sama dengan ibu DS dan DW yang mengatakan bahwa dalam memberikan pendidikan agama Islam peran ibu tidak pernah terlepas mendampingi perkembangan anak yang harus disesuaikan.

“Mengenai cara pastinya siapa lagi selain ibunya yang dapat mengajarkan tahap awal kepada anak. Menurut saya mau bagaimanapun anak belajar tentang Islam, tapi peran dukungan dari lingkungan dia tumbuh tidak menunjukkan hal itu. Pastinya banyak hal tentang pendidikan agama Islam tidak dapat digunakan” (Wawancara, 17 April 2024).

Ibu TWH sebagai ibu yang berkarier menjadi pendidik dalam lingkungan formal, juga ikut serta dalam menerapkan model pembelajaran langsung yang diiringi dengan bentuk semangat, karena pemahaman narasumber bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak tidak akan pernah selesai.

“Peran saya sebagai ibu sekolah pertama anak pastinya merupakan cara awal dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak, artinya bahwa saya sebagai contoh pertama yang dapat dilihat langsung oleh anak. Makanya saya selalu melakukan perbuatan hati-hati. Panutan semangat saya juga ya, belajar tentang agama itu tidak akan habisnya, terlebih lagi kepada anak. Pastinya setiap ibu punya tujuannya masing-masing” (11 April 2024).

Berbicara mengenai tujuan, ketika ibu menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak dengan menggunakan model pembelajaran langsung pastinya memiliki tujuan masing-masing. Hal ini senada dengan karakteristik dari model pembelajaran langsung berupa sintaks (tahapan pembelajaran) yang didalamnya

terdapat tujuan sebagai langkah awal. Adapun sintaks dari model pembelajaran langsung antara lain:

1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik

Menjelaskan tujuan dalam tahapan pembelajaran dilakukan agar nantinya peserta didik perlu mengetahui dengan jelas mengapa mereka harus melakukan partisipasi dalam pembelajaran tersebut. Sedangkan dalam lingkungan keluarga, kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan memang tidak dipaparkan secara jelas akan tetapi banyak dari anak-anak dengan latar ibu karier di komplek Johar I sering bertanya, mengapa mereka harus melakukan. Sehingga beberapa dari narasumber juga banyak menyampaikan tujuan atas hal yang diperintahkan.

Sedangkan untuk proses menyiapkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran langsung yang dilakukan di sekolah, bertujuan agar dapat menarik perhatian siswa yang nantinya dapat berpusat kepada pokok pembicaraan dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimiliki. Hal ini Senada dengan sintaks menjelaskan tujuan dalam pelaksanaan di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh ibu karier di komplek Johar I tahapan ini dilakukan ketika terdapat pertanyaan yang dilontarkan oleh anak ketika seorang ibu memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan dalam pendidikan agama Islam.

Peneliti mendapatkan data terkait ibu karier yang selalu melakukan penyampaian tujuan dan mempersiapkan peserta didik ketika muncul beberapa pertanyaan dari anak. Adapun data didapatkan melalui ibu TWH dalam proses wawancara.

“Sebenarnya untuk menyampaikan kepada anak salat tujuan seperti ini, saya tidak ya. Tapi kadang anak itu ada yang gundah dihatinya tentang kehidupan dia, tidak jarang saya jadikan itu kesempatan membuktikan ibadah-ibadah yang jarang dilaksanakan oleh beberapa orang, tapi saya Alhamdulillah merasakan dampaknya. Nah jadi saya jadikan itu kesempatan, anak akhirnya fokus kedalam dialog yang saya lakuin karena memang kebutuhan dia, apalagi sudah tahap remaja. Contoh puasa senin kamis, saya dikasih rezeki sama Allah punya sekolah, jadi untuk pengurusan surat itu sulit untuk perpanjang ya, jadi untuk permudah itu saya jumpain orang-orang itu ketika saya berpuasa. Nah itu saya bilang sama anak, kegiatan yang disambungkan dengan kedekatan kita sama Allah itu dipermudah, puasa, tahajud, dan duha itu Maa Sya Allah. Itu saya selalu seperti itu ketika berbicara dengan anak” (Wawancara, 21 April 2024).

Terkait dengan ungkapan yang diberikan oleh ibu TWH yang menyampaikan tujuan dan menyiapkan peserta didik melalui kesempatan ketika anak bertanya terkait kesulitan yang dirasakan. Ibu EUK, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik (anak) melalui kesempatan luang dan rasa lelah dari anak ketika ibadah itu dilakukan karena perintah dari ibu.

“Anak saya ya, terkait tujuan ini muncul ketika anak itu pulang sekolah dia capek, kemudian belum salat ashar, kebetulan saya lagi di rumah, saya suruh. Namanya anak-anak capek, pasti berontak, “capek ma!, bentar lagi, kenapa lah disuruh terus gitu?”. Itu saya ga langsung jawab ya, saya perintahkan aja “udah sana cepat”, karena jika saya suruh ketika dia lagi ga bagus, ga masuk. Nah jadi ketika setelah maghrib itu saya bilang, salat tuh nak gunanya tuh seperti ini” (Wawancara, 23 April 2024).

2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan

Mendemonstrasikan pengetahuan dan juga keterampilan merupakan bentuk penjelasan informasi terkait materi yang telah diberikan dan yang diperintahkan oleh ibu kepada anaknya melalui contoh-contoh yang dapat dilihat secara langsung, atau melakukan perintah secara berulang-ulang agar nantinya anak dapat terbiasa dalam menjalankan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam tahapan ini beberapa dari narasumber yakni Ibu karier yang memberikan penerapan model pembelajaran langsung kepada anak dalam pendidikan agama Islam banyak melakukan demonstrasi atau pemberian contoh kepada anaknya secara langsung. Data tersebut peneliti dapatkan berdasarkan proses penelitian dilakukan melalui wawancara yang dilaksanakan.

Ibu DS sebagai narasumber memaparkan kepada peneliti mengenai proses demonstrasi yang dilakukan dengan cara langsung mencontohkan dihadapan anak, bahwa narasumber sebagai ibu juga melakukan hal tersebut.

“Kegiatan dari mencontohkan ini saya berikan kepada anak itu dalam hal-hal ibadah yang wajib karena menurut saya ibadah-ibadah yang bersifat wajib itu bukan hanya sistem perintah, tapi anak harus juga diajak, kemudian dilihat langsung, karena menurut saya sendiri bahwa ketika saya mencontohkan kepada anak dalam kegiatan agama tersebut anak itu berpengaruh” (Wawancara, 21 April 2024).

Pendapat yang dipaparkan oleh ibu DS mengenai Demonstrasi yang dilakukan dengan cara mencontohkan secara langsung kepada anak terkait ibadah berupa salat, diperkuat dengan pendapat dari narasumber lainnya yakni ibu KRT yang memaparkan bahwa kegiatan demonstrasi pengetahuan dan keterampilan kepada anak peran Ibu menjadi contoh pertama yang pastinya dapat dilakukan oleh anak.

“Saya terbawa dari diri saya, sehingga saya menjadikan diri saya itu contoh untuk anak saya, waktu salat bukan hanya untuk saya sendiri saya salat tapi saya ajak anak saya. Kemudian untuk bulan Ramadan saya berpuasa secara tidak langsung saya mengajak anak pun juga ikut. Hal lainnya yang menurut saya sangat memiliki dampak positif langsung ya itu kegiatan di lingkungan” (Wawancara, 22 April 2024) .

3) Membimbing pelatihan

Salah satu tahapan penting lainnya dalam melaksanakan model pembelajaran langsung ialah cara seorang pendidik mempersiapkan dan juga melaksanakan. Keterlibatan peserta didik secara aktif memungkinkan peserta didik menerapkan keterampilan terhadap sebuah kegiatan yang baru atau penuh dengan tekanan.

Peneliti melaksanakan penelitian kepada Ibu karier di kompleks Johar 1 Desa Sei Mencirim, peneliti mendapatkan bahwa sistem bimbingan berupa pelatihan didapatkan ketika anak melakukan kegiatan pendidikan agama Islam yang mengharuskan anak untuk dapat mengingat. Contohnya seperti ketika anak ingin tampil yang mengharuskan anak untuk terus berlatih dan hafalan surah yang mengharuskan anak untuk mengingat. Data tersebut peneliti dapatkan ketika melaksanakan wawancara dengan ibu NS, yang terus melakukan bimbingan kepada anaknya untuk selalu mengulang hafalan-hafalan yang didapatkan di lembaga pendidikan.

“Saya sering melakukan bimbingan sama anak ya, seperti mengulang pembelajaran, itu saya lakukan. Apalagi saya tahu anak hafalannya meningkat, itu saya langsung panggil saya dengarkan hafalannya, ketika tambah lagi hafalannya, saya ulang dari hafalan sebelumnya” (Wawancara, 21 April 2024).

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu TWH yang melakukan bimbingan dengan cara mengulang. Hanya saja perbedaannya, narasumber melakukan bimbingan dalam proses praktek ibadah dan ketika anak dalam tahap menampilkan

atau ikut perlombaan keagamaan seperti adzan, bilal ramadhan, hafalan surah, dan lainnya.

“Saya membimbing itu selalu, apalagi jika gerakan salat, bacaan salat, itu selalu. Bimbingan lainnya juga saya lakukan ketika anak ikut lomba, saya panggil saya dengar bacaannya” (Wawancara, 21 April 2024).

4) Memberikan umpan balik

Pemberian umpan balik dalam pembelajaran ialah cara ketika menanggapi hasil yang telah dilakukan oleh peserta didik setelah menguasai materi yang telah disampaikan. Dalam proses pelaksanaan umpan balik di dalam lingkungan keluarga terkhusus dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam beberapa narasumber melakukan umpan balik melalui pemberian ganjaran atau hadiah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi kepada anak terhadap hal yang telah dilaksanakan. Peneliti mendapatkan data tersebut melalui narasumber dalam proses wawancara yakni ibu EUK yang menerapkan umpan balik kepada anak melalui ganjaran atau hadiah.

“Memberikan hadiah itu salah satu cara saya supaya anak itu semangat buat terus ibadah. Satu hal yang biasa saya lakukan kepada anak ialah ketika anak dapat prestasi yang baik, itu hal yang saya lakukan. Contoh lainnya yang saya berikan kepada anak ketika dia mampu puasa full dia bisa milih takjilnya apa, dibelikan baju lebaran. Sedangkan untuk hal yang tidak sesuai saya ganjarannya uang saku saya kurangi” (Wawancara, 23 April 2024).

5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pelatihan dan penerapan

Memberikan kesempatan untuk melakukan latihan dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk pelaksanaan setelah materi pembelajaran yang diberikan. Dalam proses pelaksanaan di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh ibu karier di dalam lokasi penelitian dilaksanakan ketika anak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan membantu kegiatan masyarakat, dan juga kegiatan yang menyalurkan minat bakat dari anak dalam kegiatan keagamaan.

Peneliti mendapatkan data yang dilakukan oleh narasumber yang senada dengan yang dilakukan oleh ibu TWH, dalam membimbing anaknya. Hal ini

dilakukan oleh ibu HD , yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam lingkungan masyarakat.

“Saya selalu membiasakan anak terlebih dahulu untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat terutama keagamaan, selain saya menginginkan tumbuhnya kepercayaan diri, saya mau melihat bahwa anak ini mampu untuk menyalurkan pembelajaran yang saya berikan. Contoh anak saya ini sering untuk tampil baca tilawah di masjid sini dalam kegiatan hari besar Islam, saya mau melihat anak saya bacaannya bagaimana, apakah ada yang kurang gitu. Jika ada kekurangan, kalo saya bisa perbaiki saya perbaiki. Tapi jika tidak saya konfirmasi sama sekolah yang mengajarkan anak saya” (Wawancara, 23 April 2024).

Berbicara mengenai sekolah, di lingkungan Komplek Johar I desa Sei Mencirim terdapat lembaga pendidikan berbasis non formal yakni MDTA yang mengajarkan anak-anak untuk dapat belajar pendidikan agama Islam. Beberapa dari narasumber yakni sebagai ibu karier banyak menitipkan anaknya di MDTA tersebut untuk dapat belajar pendidikan agama Islam secara mendalam.

Peneliti akhirnya memutuskan untuk melaksanakan penelitian agar lebih mengetahui apakah lembaga sekolah MDTA tersebut menerapkan pendidik model pembelajaran langsung sebagaimana model pembelajaran yang digunakan oleh ibu karier. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu seorang pendidik di MDTA An-Nazhif yakni Ibu PA salah satu pendidik yang banyak mengajarkan anak-anak dari Ibu karier sebagai narasumber di Komplek Johar I.

Narasumber menjelaskan bahwa model pembelajaran yang digunakan di MDTA ialah secara langsung. Hal tersebut dilakukan, menurut narasumber lebih mudah untuk melakukan penilaian apakah peserta didik sudah mampu atau belum untuk dapat memahami pembelajaran pendidikan agama Islam.

“Pembelajaran disini saya yang langsung menjelaskan, kemudian anak-anak mendengarkan. Kemudian saya bertanya juga kepada anak-anak itu “ada yang mau bertanya?”, supaya anak lebih paham. Jika belajar kelompok itu tidak diberlakukan, melihat sarana prasarana, kemudian umur dari peserta didik juga. Tapi menurut saya sendiri karena saya dapat menilai langsung anak sudah mampu atau belum” (Wawancara, 28 April 2024) .

1.2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Secara bahasa kooperatif diartikan sebagai kerjasama (M.Echols & Shady, 2000: 147). Menurut istilah yakni para ahli kooperatif ialah sebagai pengajaran

yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar dan terdiri dari kelompok-kelompok yang kecil (Ismail, 2007: 30). Menurut Nurhadi mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang terfokuskan kepada kelompok kecil dan didalamnya peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurhadi, 2005: 112) . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif yakni sebagai model pembelajaran yang di dalamnya berdasarkan kelompok untuk mencapai keberhasilan bersama.

Peneliti mendapatkan penerapan model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh ibu karier dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Hal ini didapatkan dikarenakan penerapan dari pembelajaran kooperatif yakni berupa prinsip *Face to Face interaction* digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak. *Face to Face Interaction* ini diartikan sebagai antar anggota berinteraksi dengan saling berpandangan. Prinsip yang digunakan oleh ibu karier kepada anak dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dilaksanakan ketika mengajarkan anak belajar Al-Qur'an yang dilakukan dengan satu keluarga sebagai bentuk kelompok.

Data tersebut didapatkan melalui proses wawancara dan observasi yang dilaksanakan. Adapun narasumber yang melakukan model pembelajaran kooperatif tersebut ialah ibu TWH, YH, EUK, dan MSS.

“Satu keluarga berkumpul untuk belajar jika saya lihat itu setelah maghrib, anak-anak, saya, kemudian ayahnya juga itu kumpul di ruang tamu kemudian membaca Al-Qur'an, sesekali saya memonitor ya dengan anak-anak, jika saya ada kesibukan lainnya itu kakaknya yang paling besar yang mendengarkan bacaannya” (Wawancara, 28 April 2024).

Dikarenakan narasumber juga menyebutkan anak yang sudah tumbuh dewasa yang ikut serta mengajarkan membaca Al-Qur'an. Peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber tersebut untuk memastikan kebenaran penggunaan dari model pembelajaran kooperatif yang digunakan.

“Selama ini memang saya juga mendengarkan adik-adik baca Al-Qur'an, kalo saya memang dari dulu itu sudah begitu, diajarkan mama belajar Qur'an. Adik- adik yang kecil ini kemudian saya dengarkan bacaannya. Kadang juga untuk memastikan hafalan, atau belajar lain juga” (Wawancara, 28 April 2024).

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu YH yang mengikut sertakan anak yang umurnya dalam kategori dewasa mendengarkan dan mengkoreksi bacaan yang di baca oleh anak yang masih kecil.

“Langkah saya selain saya yang langsung ngajarin anak-anak, saya terkadang juga nyuruh anak saya paling besar untuk belajar sama adiknya. Apalagi ngajarin adiknya buat baca Qur’an. Itu setelah maghrib ya. Karena menurut saya itu menciptakan bonding antara anak satu dengan yang lainnya. Karena melihat juga umur mereka yang sangat jauh, maka hal itu yang saya lakukan” (Wawancara, 28 April 2024).

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu EUK yakni menerapkan model pembelajaran kooperatif kepada anak ketika belajar Al-Qur’an. Hanya saja ibu EUK yang secara aktif mengajarkan.

“Saya sama anak-anak itu sering kumpul setelah maghrib, kebiasaan yang saya bangun dalam keluarga ini ialah membaca Al-Qur’an setelah maghrib walaupun itu hanya sedikit” (Wawancara, 28 April 2024).

Hal yang senada juga dilakukan oleh ibu MSS yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan memberika pelajaran membaca Al-Qur’an. Dengan tujuan yang sama dengan ibu EUK sebagai bentuk kebiasaan.

“Biasanya ayahnya yang sering kumpulin anak-anak, namun semenjak ayahnya sudah tidak ada. Saya yang melanjutkan setelah maghrib itu baca Qur’an, Saya lakuin hal yang sama seperti ayahnya itu karena saya mau sampai hidup yang akan datang itu menjadi kebiasaan” (Wawancara, 28 April 2024).

4.2.2 Hasil Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pada Keluarga Wanita Karier Di Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

Memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak yang dilakukan oleh ibu pastinya memiliki dampak yang telah terjadi di dalam diri anak. Terlebih lagi apabila ibu tersebut yang memiliki peran ganda yakni juga ikut berkarier, kemudian menggunakan salah satu komunikasi dalam menyampaikan pembelajaran melalui model pembelajaran pastinya terdapat hasil yang dapat dirasakan dan dilihat.

Dampak tersebut dapat dikatakan dengan hasil dari penerapan model pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil yang terjadi dalam diri anak

terhadap penggunaan model pembelajaran dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama islam pastinya tidak jauh dari tujuan pendidikan agama Islam yakni membimbing anak agar nantinya dapat menjadi muslim sejati, memiliki iman yang teguh, beramal saleh, memiliki akhlak mulia, serta nantinya dapat berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Mengenai pendapat tersebut, peneliti telah melakukan penelitian kepada narasumber melalui observasi dan wawancara kepada narasumber yakni ibu YH sebagai penguat dari hasil pelaksanaan model pembelajaran pendidikan agama Islam.

“Keberhasilan sebenarnya bukan target, hanya saja saya menginginkan anak-anak itu memahami dan mengerti apa yang saya ajarkan bermanfaat untuk mereka adalah hal yang diridhai oleh Allah dan harus dikerjakan oleh setiap manusia” (Wawancara, 24 April 2024).

Disisi lain ibu MSS sebagai narasumber, memberikan jawaban dan contoh mengenai hasil yang didapatkan terkait pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan.

“Mengenai hasil ini saya melihat itu sebuah proses ya, hanya saja saya melihat bahwa untuk ketauhidan itu telah terbentuk, contohnya seperti kebiasaan kami memang salat lima waktu, berpuasa, salat duha, dan mengaji. Kemudian saya lihat anak saya juga sangat tertarik dengan agama, anak saya di bulan puasa ini dia tampil di masjid Muhammadiyah untuk ceramah. Kemudian anak-anak saya banyak berkontribusi dalam masyarakat seperti membaca Al-Qur’an setiap acara. Untuk anak perempuan saya pernah saya lihat melalui surat, waktu itu dia ada masalah sama temannya, isinya mengatakan “bahwa dia tidak pernah takut kepada siapapun, karena kami diajarkan hanya takut kepada Allah”. Memang itu yang saya ajarkan kepada anak bahwa kita tidak perlu takut sama siapapun kecuali hanya kepada Allah” (Wawancara, 22 April 2024).

Ibu MSS sebagai narasumber yang merupakan ibu karier menyebutkan bahwa hasil yang didapatkan ialah ketauhidan terkait kecintaan terhadap Allah, dan bentuk-bentuk ibadah yang rutin untuk dilaksanakan. Bahkan narasumber juga mengatakan bahwa anak-anak aktif berkontribusi dalam masyarakat di kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan hasil yang dirasakan oleh ibu TWH, NS, dan KRT dalam menerapkan model pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak.

“Mengenai hasil ini saya rasakan tidak secara instan, jangka panjang yang saya rasakan. Anak-anak ini di masyarakat dalam bidang keagamaan itu sangat aktif saya lihat seperti acara-acara agama ini anak perempuan saya itu

sering tampil baik tampil salawat, MC, dan juri. Anak-anak laki-laki saya juga seperti itu bahkan bulan Ramadhan ini lebih aktif lagi, seperti jadi Muadzin, bilal taraweh, ikut tadarus Al-Qur'an, kemudian yang menyiapkan buka puasa di masjid itu juga mereka ikut, itu dalam masyarakat. Jika untuk ibadah saya lihat salat lima waktu itu terbiasa, baca Al-Qur'an itu udah mampu, dan hafal Juz 30" (Wawancara, 21 April 2024).

"Mengenai hasil saya melihat anak itu mulai percaya diri untuk bisa tampil di banyak orang, contohnya jadi bilal taraweh dan ikut kegiatan tadarus itu selalu dalam bulan Ramadhan. Saya juga liat anak-anak itu untuk salat rajin ke masjid (Wawancara, 21 April 2024)."

"Anak-anak ini baca Al-Qur'an sudah mampu, bacaan salat sudah, gerakan salat sudah sesuai. Kemudian anak-anak ini saya lihat sayang sama orang tuanya, sangat mendengarkan. Kegiatan masyarakat juga seperti itu, anak yang laki-laki ini selalu ikut wirit" (Wawancara, 22 April 2024).

Hasil lainnya yang dirasakan oleh narasumber sebagai ibu karier dalam penggunaan model pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak, juga dirasakan dalam tahap ibadah, sikap, dan perbuatan amal saleh. hal ini disampaikan oleh ibu HD, EUK, dan DS.

"Alhamdulillah anak-anak udah mulai mengerti waktunya salat, jadi sudah mulai bisa bagi-bagi waktu antara aktivitasnya dengan waktu salat. Kemudian hal yang lain saya lihat anak-anak itu sangat dekat dengan keluarga, disini neneknya juga di rumah saya lihat itu perhatiannya sangat terlihat" (Wawancara, 23 April 2024).

"Alhamdulillah anak-anak ini istilahnya walaupun masih usia yang kecil juz 30 itu sudah hafal, aktivitas untuk selalu berdoa terbiasa, mengenai salat jenazah itu sudah paham. Kemudian anak-anak ini aktif untuk lomba dan perestasi di masyarakat itu khatib salat jumat. Saya lihat juga anak-anak ini yang perempuan untuk keluar rumah menutup aurat sudah paham" (Wawancara, 23 April 2024).

"Hasil ini pasti ada saya lihat anak-anak ini sudah paham mana yang harus dilakukan dan tidak. Kemudian untuk salat lima waktu itu ga perlu di bilang lagi dia sudah tau, baca Al-Qur'an juga sudah lancar" (Wawancara, 21 April 2024).



Gambar 4.1 Kegiatan Khatam Qur'an di Masjid Darussalam



Gambar 4.2 Menjadi Bilal Tarawih di Bulan Ramadan



Gambar 4.3 Mengisi Kegiatan Ceramah



Gambar 4.4 Kegiatan Bersalawat Pada Acara Hari Besar Islam

4.2.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Oleh Keluarga Wanita Karier Di Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

Setiap proses dalam pembelajaran tentunya ditemukan faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Berkenaan dengan hal tersebut tentunya faktor tersebut juga dirasakan oleh setiap ibu yang memiliki peran ganda yakni ibu yang berkarier dalam mengimplementasikan model pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak di komplek Johar I desa Sei Mencirim. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan proses wawancara kepada ibu YH. Narasumber mengatakan bahwa faktor pendukung sehingga dapat mengimplementasikan model pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak yakni berasal dari internal.

“Mengenai faktor pendukung ini yang pertama dari sisi keluarga yakni adanya kasih sayang, saling menghargai sesama anggota keluarga, jujur antara anggota keluarga. Saya rasa poin terpenting adalah rasa kasih sayang, karena rasa kasih sayang itu merupakan landasan untuk menyampaikan apa yang saya inginkan, kemudian mereka akan mengikuti. Saya tidak memaksakan kehendak, akan tetapi saya lebih kepada menyampaikan situasi itu dengan memberikan gambaran kalau begini, akibatnya akan begini, jadi kita sistem diskusi gitu” (Wawancara, 24 April 2024).

Ibu YH menyampaikan bahwa faktor penting dalam keluarga adalah kasih sayang didalam keluarga sebagai landasan dalam menyampaikan keinginan yang ingin diwujudkan. Pendapat lain juga disampaikan oleh ibu NS yang menyampaikan bahwa; “Saya melihat bahwa faktor keluarga ini sangat berpengaruh, karena pertama memang komunikasi kita ini terbentuk dalam keluarga, sehingga ketika saya menyampaikan kepada anak-anak, mereka tidak terlalu rewel, akan tetapi untuk bertanya pastinya ada” (Wawancara, 21 April 2024).

Mengenai pendapat ibu NS bahwa komunikasi sebagai pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran, dalam kesempatan yang sama peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber lainnya, yakni ibu DS dan TWH yang mengatakan pendapat yang sama dengan ibu NS bahwa faktor pendukung dalam keluarga ialah komunikasi.

“Saya mau sesibuk apapun komunikasi kepada anak itu adalah sebuah keharusan ya, itu menciptakan bonding kepada anak. Jadi saya percaya bahwa jika komunikasi antara saya dengan anak baik, selain melihat perilaku saya ya, saya yakin anak-anak pasti mau mengikuti” (Wawancara, 21 April 2024).

Sedangkan untuk hasil wawancara kepada ibu TWH menambahkan terkait bentuk komunikasi yang beliau lakukan dalam memberikan pendidikan agama Islam. Beliau mengatakan bahwa; “Semangat saya sebagai seorang ibu dalam mengingatkan anak itu selalu tumbuh, ya namanya orang tua berkeinginan anaknya untuk mampu hidup sesuai dengan Islam, maka dari itu faktor pendukung menurut saya ialah semangat dari seorang ibu yang terus mengingatkan” (Wawancara, 21 April 2024).

Mengenai wawancara yang disampaikan oleh ibu TWH, ibu MSS juga menyampaikan hal yang sama terkait semangat dari seorang ibu yang harus ada

untuk memantau, membimbing, dan mengajarkan anak dalam pendidikan agama Islam. Narasumber juga menambahkan bahwa perisai berupa doa ibu menjadi dukungan.

“Faktor pendukung tentunya pasti saya bilang orang tuanya. Anak-anak ini mau bagaimanapun pasti mencari sosok. Saya sebagai orang tua pastinya harus membimbing, dan berinteraksi. Walaupun saya sibuk saya tau pasti capek, tapi saya mau anak saya itu harus pantauan saya. Karena saya menginginkan anak-anak itu sampai besar apapun jangan sampai memilih yang lingkungan keluarga tidak benar. Sehingga menurut saya tameng anak itu adalah doa orang tua. Menurut saya juga peran orang tua terutama ibu itu sangat besar untuk jadi sosok teladan” (Wawancara, 22 April 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu KRT mengenai komunikasi antar ibu dengan anak yang harus dibangun, hanya saja untuk implementasinya dengan cara terus melakukan test pengulangan secara terus menerus kepada anak,”Faktor pendukungnya ialah mengajarkan anak dalam amal saleh untuk mengulang-ulang lagi. Komunikasi, menanyakan apa dan bagaimana anak memahami pelajarannya terutama dalam membaca Al-Qur’an”.

Mengenai faktor pendukung yang telah disampaikan oleh beberapa narasumber diatas yakni pendukung karena adanya kasih sayang, kemudian adanya komunikasi, ibu EUK menyampaikan bahwa faktor pendukung secara internal dalam mengimplementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam harus secara keduanya dilaksanakan yakni kasih sayang dan juga komunikasi.

“Keluarga merupakan madrasah yang paling utama dalam mendidik anak, karena anak insyaaAllah akan mengikuti setiap apa yang keluarga contohkan. Jika kasih sayang itu ada, tapi komunikasi kurang itu kan banyak keluarga *broken home* kan ya, kalau *broken home* itu jangan kita artikan karena orang tuanya berpisah atau bercerai hidup gitu, bukan ! tapi ya karena kurangnya komunikasi orangtua kepada anak. Misalnya saat kedua orang tua memiliki karir yang tidak menyempatkan diri untuk berkomunikasi langsung dengan sang anak, karena anak musti diajak berkomunikasi sejak dini” (Wawancara, 23 April 2024).

Mengenai faktor pendukung yang telah disampaikan oleh narasumber diatas, yakni secara internal melalui keluarga dalam bentuk kasih sayang, komunikasi, dan doa. Dalam kesempatan lainnya peneliti mendapatkan data terkait faktor pendukung secara eksternal. Hal ini disampaikan oleh ibu MSS, bahwa faktor eksternal tersebut ialah dalam bentuk lingkungan dan masyarakat yang baik.

“Lingkungan itu sangat berpengaruh, Alhamdulillah lingkungan tempat tinggal kita ini sangat bagus, masjid dekat, narkoba itu Alhamdulillah tidak ada. Jadi kemarin saya ada keinginan buat pindah saya lihat karena lingkungan dalam kategori sangat baik, itu saya urungkan” (Wawancara, 22 April 2024).

Hal lain yang dirasakan oleh ibu karier dalam faktor pendukung secara eksternal juga dirasakan oleh ibu KRT, yang mengatakan bahwa “Saya melihat lingkungan ini juga masuk kedalam faktor pendukung, seperti ada teman-temannya yang mau ngajak untuk ngaji, kemudian masyarakat itu membuka pintu sama anak-anak untuk ikut kegiatan agama seperti perwiritan. Jadinya Alhamdulillah anak ini jadi paham lebih” (Wawancara, 22 April 2024).

Berdasarkan faktor pendukung yang disampaikan oleh ibu karier sebagai narasumber, peneliti juga mendapatkan data pendukung melalui observasi yang dilakukan seperti adanya komunikasi dan lingkungan yang baik melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang selalu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk dapat berkontribusi.

Mengenai data yang didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara bahwa faktor pendukung dalam mengimplementasikan model pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak di komplek Johar I desa Sei Mencirim ialah faktor internal melalui komunikasi keluarga yang baik, serta adanya faktor eksternal berupa lingkungan yang memegang keagamaan sangat kuat.

Namun, bukan berarti dalam mengimplementasikan model pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak tidak merasakan faktor penghambat. Peneliti dalam waktu yang sama juga menanyakan terkait faktor penghambat dalam mengimplementasikan model pembelajaran kepada anak di komplek Johar I desa Sei Mencirim. Peneliti mendapatkan bahwa faktor penghambat dalam implementasi tersebut dapat berasal dari internal seperti waktu yang terbatas dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak. Hal ini disampaikan oleh ibu MSS.

“Sebenarnya jika dibilang penghambat menurut saya itu sebenarnya saya tanamkan tidak jadi alasan. Tapi saya katakan ialah waktu yang tidak cukup kepada anak, kemudian juga karena saya single parent, karena menurut saya untuk anak perempuan ini sosoknya itu ialah ayah. Tapi lagi dan lagi saya

tidak mau itu ditunjukkan kepada siapapun, dan tidak jadi alasan untuk saya” (Wawancara, 22 April 2024).

Terkait faktor penghambat yang disampaikan oleh ibu MSS berupa waktu yang terbatas, hal senada juga disampaikan oleh ibu KRT. Narasumber menyampaikan bahwa; “ Saya dari pukul 07.00 pagi itu sudah tidak di rumah, sampai akhirnya nanti pulang jam 18.00 itu saya dirumah, kadang saya capek gitu, abis isya biasa ketiduran gitu. Memang pantauan terus saya lakukan, dan ayahnya pun juga memantau. Tetapi untuk pembelajaran pasti saya yang lebih aktif. Makanya saya bisa katakan bahwa waktu itu sebagai penghambat untuk saya” (Wawancara, 22 April 2024).

Hal lainnya juga disampaikan oleh ibu TWH dan EUK bahwa faktor komunikasi yang harus disesuaikan sesuai dengan keadaan anak juga menjadi hambatan dalam menerapkan model pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak.

“Saya sebenarnya sulit untuk menyesuaikan komunikasi tersebut, sehingga kadang saya lalai mengingatkan. Jadi itu sebenarnya perbaikan yang ingin saya pacu. Tapi apapun itu saya balik lagi memunculkan semangat terus menerus” (Wawancara, 21 April 2024).

“Sebenarnya lebih kepada cara, karena masih anak-anak, apa yang kita sampaikan belum bisa mencerna secara keseluruhan. Kadang komunikasi itu menjadi hambatan jika saya sebagai orang tua tidak bisa menjelaskan sebab akibat sesuai dengan usia sang anak” (Wawancara, 23 April 2024).

Faktor penghambat lainnya yang dirasakan oleh ibu karier ialah faktor eksternal melalui lingkungan dan faktor kenalan seperti teman anak yang berbeda dalam pengajarannya. Melalui wawancara hal ini disampaikan oleh ibu YH.

“Cara orang tua mendidik anak itu berbeda, dengan cara orang tua berbeda dalam mendidik anak, karena gak semua keluarga itu mengutamakan akhlak dalam mendidik anaknya. Kadang mereka hanya udah ini makan, yang penting anaknya makan tanpa ada memberikan kayak ada nasehat-nasehat” (Wawancara, 24 April 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh ibu EUK terkait faktor pergaulan teman, beliau menyampaikan bahwa; “Anak-anak ini tidak semua diberikan oleh orang tuanya pendidikan agama Islam, jadinya seperti temannya ini tidak sesuai dengan ajaran yang diberikan. Kadang saya takut anak itu pergaulannya tidak benar. Makanya saya selalu nasihati pilih teman nak. Bukan karena tentang materi tapi saya takut terkait pergaulan itu”.

Ibu MSS juga mengatakan dalam kesempatan waktu yang berbeda menambahkan faktor penghambat lainnya dirasakan karena lingkungan dalam bidang organisasi keagamaan kurang terjalani.

“Lingkungan ini saya lihat kurangnya terbentuk komunitas keagamaan, mungkin saya lihat belum ada bimbingan dari yang lebih tua. Karena menurut saya organisasi dalam lingkungan keagamaan itu sangat penting untuk remaja supaya lebih hidup keagamaannya” (Wawancara, 22 April 2024).

Faktor penghambat lainnya yang dirasakan ialah perkembangan teknologi yakni berupa Handphone. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan proses wawancara beberapa narasumber mengatakan bahwa penggunaan handphone menjadikan hambatan dalam menerapkan model pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini disampaikan oleh ibu HD , “Lebih ke Handphone saya lihat, karena misalnya di panggil itu kadang ga dengar, tunggu tinggi dulu nadanya baru bergerak” (Wawancara, 23 April 2024). Bahkan tanpa menjelaskan lebih rinci beberapa narasumber yakni ibu DS, TWH, KRT dan NS mengatakan bahwa handphone menjadi kendala dalam memberikan arahan serta pembelajaran karena dapat menghilangkan fokus.

Observasi juga peneliti lakukan di rumah ibu TWH terkait faktor penghambat dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam yakni berupa perkembangan teknologi yakni handphone. Memang anak dari ibu TWH sering menggunakan teknologi tersebut. Sehingga kadang memberikan kelalaian kepada anak ibu TWH ketika kegiatan pengawasan tidak terjadi.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil teknik analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan teknik analisis data kualitatif deksriptif, yang penggunaannya menerapkan pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara selama penelitian berlangsung. Temuan peneliti yang telah didapatkan di bahas dengan acuan teori dan pendapat ahli sebagai berikut:

4.3.1 Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pada Keluarga Wanita Karier Di Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

Memberikan pembelajaran kepada anak ialah tugas yang paling mulia terutama bagi seorang ibu. Sebab ibu lah yang menjadi tokoh utama dalam

kegiatan memberikan pendidikan kepada anak terutama ketika anak masih dalam usia dini maka peran ibu lah yang paling penting sebagai penentu dari perkembangan anak.

Islam telah mengatur bagaimana cara ibu dapat melindungi anak dari pengaruh lingkungan buruk di luar dengan cara menanamkan pembelajaran berbasis pendidikan agama Islam yang nantinya dapat menjaga anak untuk membentuk diri sebagai hamba Allah yang beriman dan juga bertakwa.

Namun saat ini banyak dari seorang ibu memilih peran ganda selain berfokus terhadap keluarga, banyak juga dari mereka memilih untuk berkarier selain untuk beraktifitas karena keinginan, akan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Maka dari itu untuk dapat menerapkan pendidikan agama Islam yang terarah, seorang ibu yang memilih untuk menjadi peran ganda yakni berkarier pastinya memerlukan sarana komunikasi untuk menyampaikan dan juga memberikan pembelajaran yang tersampaikan secara baik di tengah kesibukan menjadi seorang wanita karir.

Sarana komunikasi yang dapat dilakukan oleh seorang ibu dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada anak dapat Melalui penggunaan model yang disesuaikan dengan kondisi anak. Pemilihan model dalam pendidikan agama Islam memiliki makna agar nantinya dapat mempelajari atau menyampaikan pembelajaran dilakukan secara efektif dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak pada keluarga wanita karir di komplek Johar I Desa Sei Mencirim dapat dikemukakan mengenai beberapa model pendidikan Islam yang telah diterapkan oleh ibu sebagai wanita karir kepada anak diantaranya:

1. Model Pembelajaran Langsung (Direct Learning)

Model pembelajaran langsung ialah model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mempelajari keterampilan dasar dalam memperoleh informasi yang ingin diajarkan secara bertahap. Model pembelajaran langsung dapat berbentuk dalam tahap ceramah, demonstrasi, pelatihan melalui proses tanya jawab, ataupun praktek dan pengerjaan kelompok. Tujuan utama dari

model pembelajaran langsung ialah memaksimalkan penggunaan waktu yang tersedia untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik (Hunaepi dkk., 2019: 56-57).

Model pembelajaran langsung dapat diterapkan secara efektif baik di dalam skala yang besar ataupun kecil. Dalam penggunaannya model pembelajaran langsung biasanya digunakan untuk memperkenalkan suatu materi yang baru dan memberikan garis besar dalam pembelajaran baik secara keterampilan ataupun sikap. Sehingga model pembelajaran langsung ini lebih cocok untuk ditunjukkan dengan pola penjelasan, pemodelan, pertanyaan, dan juga penerapan (Afandi dkk., 2013: 18-20).

Berdasarkan bentuk implementasinya, sebagaimana telah disampaikan di atas, bahwa pelaksanaan dari model pembelajaran langsung dapat diterapkan dalam skala kecil dan besar. Maka penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan dalam pendidikan informal yakni di lingkungan keluarga. Dalam implementasi penggunaan model pembelajaran langsung terdapat sintaks atau tahapan. (Bunyamin, 2021). Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan adapun sintaks tersebut antara lain:

1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik

Menjelaskan tujuan dalam tahapan pembelajaran dilakukan agar nantinya peserta didik perlu mengetahui dengan jelas mengapa mereka harus melakukan partisipasi dalam pembelajaran tersebut. Sedangkan dalam lingkungan keluarga, kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan memang tidak dipaparkan secara jelas akan tetapi banyak dari anak-anak dengan latar ibu karier di komplek Johar I sering bertanya, mengapa mereka harus melakukan. Sehingga beberapa dari narasumber juga banyak menyampaikan tujuan atas hal yang diperintahkan. Adapun bentuk penyampaian tujuan yang dilakukan oleh ibu karier dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak melalui model pembelajaran langsung (Direct Learning) antara lain:

- a. Menyampaikan tujuan dengan menyesuaikan situasi dan keadaan anak.
- b. Menyampaikan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak
- c. Menyampaikan tujuan dengan kasih sayang

Sedangkan untuk proses menyiapkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran langsung yang dilakukan, bertujuan agar dapat menarik perhatian siswa yang nantinya dapat berpusat kepada pokok pembicaraan dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimiliki. Hal ini Senada dengan sintaks menjelaskan tujuan dalam pelaksanaan di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh ibu karier di kompleks Johar I tahapan ini dilakukan ketika terdapat pertanyaan yang dilontarkan oleh anak ketika seorang ibu memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan dalam pendidikan agama Islam

2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan

Mendemonstrasikan pengetahuan dan juga keterampilan merupakan bentuk penjelasan informasi terkait materi yang telah diberikan dan yang diperintahkan oleh ibu kepada anaknya melalui contoh-contoh yang dapat dilihat secara langsung, atau melakukan perintah secara berulang-ulang agar nantinya anak dapat terbiasa dalam menjalankan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam tahapan ini beberapa dari narasumber yakni Ibu karier yang memberikan penerapan model pembelajaran langsung kepada anak dalam pendidikan agama Islam banyak melakukan demonstrasi atau pemberian contoh kepada anaknya secara langsung. Proses demonstrasi atau pemberian contoh serta melakukan perintah yang dilakukan oleh ibu karier kepada anak melalui model pembelajaran merupakan bentuk pola dalam model pembelajaran langsung yang disebut dengan metode. Adapun metode yang digunakan dalam sintaks mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, ialah metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pembelajaran langsung merupakan pola pemodelan yang dilakukan oleh pendidik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009:783) keteladanan diartikan sebagai sesuatu yang patut untuk ditiru baik secara perbuatan, kelakuan, sifat, dan hal sebagainya. Sedangkan dalam pembelajaran metode keteladanan merupakan bentuk metode yang dapat mendukung model pembelajaran langsung dengan tujuan peserta didik nantinya dapat mengetahui secara langsung mengenai proses atau kejadian sebenarnya yang berkenaan dengan materi yang diajarkan. Sehingga penggunaan dari metode

keteladanan ini peserta didik tidak menerka terkait bentuk-bentuk dari materi tersebut. (Uge dkk., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak pada keluarga wanita karier di komplek Johar I desa Sei Mencirim beserta dengan penjelasan teori mengenai metode keteladanan maka dikemukakan terkait bahwa penerapan dari metode keteladanan yang diterapkan oleh ibu karier kepada anak dalam pendidikan agama Islam diyakini sebagai bentuk awal anak untuk dapat melakukan apa yang diperintahkan. Karena berdasarkan pernyataan oleh narasumber yakni ibu karier, bahwa ketika seorang ibu memerintah akan tetapi tidak melakukan, maka yang terjadi anak akan memberontak dan memunculkan pertanyaan “mengapa saya harus melakukan apa yang diperintahkan, sedangkan ibu tidak melaksanakannya?”. Hal ini mengisyaratkan bahwa perilaku ibu menjadi sosok penting dalam menggunakan metode keteladanan kepada anak.

3) Membimbing pelatihan

Salah satu tahapan penting lainnya dalam melaksanakan model pembelajaran langsung ialah cara seorang pendidik mempersiapkan dan juga melaksanakan. Keterlibatan peserta didik secara aktif memungkinkan peserta didik menerapkan keterampilan terhadap sebuah kegiatan yang baru atau penuh dengan tekanan.

Peneliti melaksanakan penelitian kepada Ibu karier di komplek Johar 1 Desa Sei Mencirim, peneliti mendapatkan bahwa sistem bimbingan berupa pelatihan didapatkan ketika anak melakukan kegiatan pendidikan agama Islam yang mengharuskan anak untuk dapat mengingat. Contohnya seperti ketika anak ingin tampil yang mengharuskan anak untuk terus berlatih dan hafalan surah yang mengharuskan anak untuk mengingat.

4) Memberikan umpan balik

Pemberian umpan balik dalam pembelajaran ialah cara ketika menanggapi hasil yang telah dilakukan oleh peserta didik setelah menguasai materi yang telah disampaikan. Dalam proses pelaksanaan umpan balik di dalam lingkungan keluarga terkhusus dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam beberapa narasumber melakukan umpan balik melalui pemberian ganjaran atau

hadiah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi kepada anak terhadap hal yang telah dilaksanakan.

Pemberian ganjaran tersebut dalam lokasi penelitian dapat dicontohkan ketika anak mampu berpuasa penuh di bulan Ramadan Ibu karier yakni narasumber memberikan hadiah berupa memilih makanan untuk berbuka puasa. Bentuk lainnya ialah ketika anak mampu untuk bersikap dengan akhlak yang baik ibu karier termasuk kepada orang tua banyak memuji anaknya bahkan menunjukkan sikap kasih sayang

- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pelatihan dan penerapan

Memberikan kesempatan untuk melakukan latihan dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk pelaksanaan setelah materi pembelajaran yang diberikan. Dalam proses pelaksanaan di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh ibu karier di dalam lokasi penelitian dilaksanakan ketika anak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan membantu kegiatan masyarakat, dan juga kegiatan yang menyalurkan minat bakat dari anak dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pelaksanaan yang dilakukan oleh ibu karier di komplek Johar I dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pelatihan dan penerapan dilakukan dengan cara melakukan kegiatan keagamaan dengan memakmurkan masjid seperti adzan, menjadi bilal Ramadhan, dan kegiatan hari besar Islam.

Kemudian peneliti juga mendapatkan materi yang sering diajarkan oleh ibu karier dalam menerapkan model pembelajaran langsung. Data tersebut didapatkan melalui metode wawancara dan observasi Adapun materi tersebut ialah keimanan yang diajarkan melalui dialog, akhlak, bimbingan beribadah baik bersifat wajib dan sunnah, fiqih yang didalamnya terdiri dari bentuk kewajiban seperti menutup aurat, tidak mengambil yang bukan miliknya, serta pemahaman menuntut ilmu, kemudian materi selanjutnya ialah muamalah dalam berhubungan dengan masyarakat sekitar.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Secara bahasa kooperatif diartikan sebagai kerjasama (M.Echols & Shady, 2000: 147). Menurut istilah yakni para ahli kooperatif ialah sebagai pengajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar dan terdiri dari kelompok-kelompok yang kecil (Ismail, 2007: 30). Menurut Nurhadi mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang terfokuskan kepada kelompok kecil dan didalamnya peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurhadi, 2005: 112) . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif yakni sebagai model pembelajaran yang di dalamnya berdasarkan kelompok untuk mencapai keberhasilan bersama.

Model pembelajaran kooperatif memiliki 5 Prinsip yang menjadi dasar, adapun prinsip tersebut yaitu:

- 1) *Positif independence*, yang artinya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok yang menyadari pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan.
- 2) *Face to Face Interaction*, yang diartikan sebagai anggota yang di dalam pembelajaran berinteraksi dengan saling pandang.
- 3) *Individual accountability*, yang diartikan sebagai anggota kelompok yang harus belajar dengan aktif memberikan kontribusi agar tercapainya keberhasilan dalam kelompok.
- 4) *Use of collaborative/ social skill*, yang diartikan sebagai kegunaan keterampilan bekerja sama dan bersosialisasi dengan tujuan peserta didik mampu bekerja sama dan dilakukan dengan adanya bimbingan dari pendidik.
- 5) *Gruop Processing*, yang diartikan sebagai siswa perlu menilai bagaimana mereka dapat bekerja secara efektif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada narasumber yakni Ibu karier di komplek Johar I Desa Sei Mencirim dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada anak. Peneliti menemukan bahwa narasumber menggunakan salah satu prinsip dari pembelajaran kooperatif yakni *Face to Face Interaction* yang

digunakan untuk memberikan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam Yakni dengan materi pembelajaran mengajar Al-Qur'an yang dibimbing oleh orang yang lebih tua yakni sebagai pendidik dengan cara berkelompok dalam skala kecil.

Kemudian dalam penggunaan dari model pembelajaran kooperatif ditemukan juga prinsip *use of collaborative* yang digambarkan adanya kolaborasi kerjasama dalam kegiatan pembelajaran antara anak sebagai peserta didik dan adanya bimbingan dari orang yang tua yakni Ibu ataupun keluarga lain sebagai pendidik.

4.3.2 Hasil Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pada Keluarga Wanita Karier Di Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

Menerapkan model pembelajaran kepada anak pada dasarnya merupakan bentuk jalan kemudahan untuk dapat menyampaikan suatu pendidikan yang diinginkan. Terlebih lagi pendidikan tersebut ialah pendidikan yang berbasis agama. Dalam Islam pendidikan yang membahas terkait kegiatan agama Islam disebut dengan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut maka memberikan pengetahuan pendidikan berbasis agama kepada anak merupakan tugas yang sangat mulia. Terutama seorang ibu memiliki peranan penting dalam memberikan pembelajaran kepada anak di lingkungan keluarga terutama di rumah tangga. Sebab ibulah yang hampir setiap saat berada di sisi anak. Ibu merupakan guru utama dan yang paling penting bagi anak terutama pada tujuh tahun pertama dalam kehidupan yang lebih banyak memberikan pembentukan kebiasaan dari segala hal yang nantinya dapat dipelajari pada masa yang akan datang (Mutia, 2022).

Maka dari itu ketika ibu telah mengetahui jalan kemudahan tersebut melalui model pembelajaran, maka hasil yang diinginkan melalui bentuk penggunaan model pembelajaran akan tercapai. Dalam pendidikan agama Islam, hasil dari kegiatan pembelajaran tidak jauh dari tujuan adanya pendidikan agama Islam, sebagaimana pendapat dari Muhammad Fadhil Al-Jamaly (dalam Al-Rasyidin & Nizar, 2005: 36-37) bahwa tujuan pendidikan agama Islam menurut Al-Qur'an yaitu:

- a) Menjelaskan posisi peserta didik sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab dalam kehidupan.
- b) Menjelaskan hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya di kehidupan bermasyarakat.
- c) Menjelaskan hubungan manusia dengan ciptaan Allah serta tugasnya untuk memahami hikmah dari penciptaan alam semesta.
- d) Menjelaskan hubungan manusia dengan Allah.

Maka berdasarkan tujuan tersebut hasil dari pendidikan agama Islam yang diberikan oleh ibu kepada anaknya melalui model pembelajaran langsung dapat berupa kemampuan dan keyakinan anak dalam mempercayai keberadaan Allah, menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya. Bentuk tersebut dapat diwujudkan melalui ibadah, karakter (akhlak), hubungan bermasyarakat, dan bentuk-bentuk pemahaman pengetahuan agama Islam yang dapat diwujudkan melalui prestasi.

Hemat peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui observasi dan wawancara menemukan bahwa ibu karier sebagai narasumber yang memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya melalui model pembelajaran langsung di komplek Johar I desa Sei Mencirim ialah:

1. Menjalankan ibadah salat

Peneliti menemukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa anak yang memiliki ibu sebagai wanita karier dengan menerapkan model pembelajaran langsung memiliki anak yang rajin beribadah. Hal ini ditemukan melalui anak rajin salat berjamaah di masjid dalam waktu maghrib dan subuh. Kegiatan rajin beribadah melalui salat lainnya juga ditemukan dalam bulan Ramadan yakni salat taraweh dan salat di hari Jumat.

Hasil penelitian tersebut di perkuat dengan peneliti dapatkan melalui observasi secara langsung yang peneliti lakukan pada observasi awal, bulan Ramadan, dan setelah Ramadan. Bahkan peneliti juga melakukan observasi lebih mendalam terkait pemaparan ibu karier yang menyatakan bahwa anak rajin melaksanakan salat duha.

2. Mampu membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak dengan latar belakang memiliki ibu karier dikategorikan dalam keadaan sangat baik. Data tersebut peneliti dapatkan berdasarkan observasi secara langsung dalam kegiatan mengajar di MDTA An-Nazhif dan kegiatan tadarus Al-Qur'an pada bulan Ramadan.

Peneliti juga melangsungkan observasi lebih dalam untuk membuktikan pemaparan lebih dari ibu karier yang menyatakan bahwa anaknya sudah memiliki hafalan juz 30 dan memiliki kebiasaan setelah magrib untuk membaca Al-Qur'an, melalui test hafalan secara langsung.

3. Berpakaian sesuai syariat

Berpakaian sesuai syariat ini memiliki arti sebagai anak yang sudah balig mampu menutup auratnya dalam kegiatan diluar rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar anak sudah mampu untuk menutup aurat baik di lingkungan sekolah, ataupun di lingkungan masyarakat. Peneliti dalam hal ini bukan hanya melakukan observasi pada anak perempuan saja, akan tetapi juga melakukan observasi kepada anak laki-laki. Hasil penelitian menemukan bahwa anak laki-laki memakai pakaian sesuai syariat dengan tidak menunjukkan auratnya dari pusat sampai lutut.

4. Aktif kegiatan keagamaan

Aktif kegiatan keagamaan yang didapatkan melalui observasi dan wawancara untuk dapat mengetahui hasil dalam memberikan model pembelajaran pendidikan agama Islam di komplek Johar I desa Sei Mencirim oleh ibu karier kepada anaknya dapat dilihat dalam bentuk keikutsertaan dalam mengaji, dan kegiatan yang berhubungan dengan keislaman.

Peneliti melakukan observasi lebih pada bulan Ramadan menemukan beberapa anak dengan latar belakang ibu karier ikut serta dalam kegiatan seperti menjadi bilal tarawih, menyiapkan buka puasa di masjid, menjadi pengisi ceramah, serta ikut dalam acara khatmil Qur'an.

Bahkan sebelum kegiatan Ramadan peneliti juga melihat anak-anak dengan latar belakang memiliki ibu karier aktif untuk meramaikan acara dalam peringatan hari besar Islam seperti Muharram, Isra' Mi'raj, dan Maulid Nabi untuk tampil sebagai pembawa acara, pembacaan Al-Qur'an, dan bersalawat. Keaktifan

kegiatan keagamaan lainnya juga peneliti dapatkan seperti menjadi Muadzin di masjid baik pada salat wajib ataupun salat sunnah seperti salat Jumat.

5. Berprestasi dalam kegiatan keagamaan

Berprestasi dalam kegiatan keagamaan berbasis pendidikan agama Islam peneliti temukan di seluruh anak-anak yang memiliki latar belakang sebagai ibu karier. Hal ini dibuktikan dengan piala, foto, dan video yang peneliti temukan dalam proses wawancara. Prestasi tersebut berbentuk lomba hafalan surah, adzan, da'i, serta penampilan menjadi pengisi ceramah.

4.3.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pada Keluarga Wanita Karier Di Komplek Johar I Desa Sei Mencirim

Penggunaan model pembelajaran langsung yang digunakan oleh ibu sebagai wanita karier di komplek Johar I desa Sei Mencirim, pastinya terdapat faktor pendukung yang akhirnya dapat memberikan hasil dari model pembelajaran yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Faktor tersebut terjadi bisa saja karena adanya faktor secara internal ataupun eksternal yang akhirnya dapat memberikan kemudahan dalam melakukan penerapannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti melalui proses wawancara kepada narasumber yakni ibu sebagai wanita karier di komplek Johar I desa Sei Mencirim, mendapati faktor pendukung yang akhirnya dapat menerapkan model pembelajaran langsung kepada anak sebagai jalan dalam menyampaikan dan pembinaan melalui pendidikan agama Islam. Adapun faktor pendukung tersebut antara lain:

1. Faktor internal

Faktor internal pada dasarnya diartikan sebagai faktor yang berasal dari dalam individu. Dalam penerapan model pembelajaran langsung yang dilakukan oleh ibu sebagai wanita karier dalam menanamkan serta memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak terletak pada semangat yang berada dalam diri seorang ibu terkait pemahaman pentingnya memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak.

Selain dengan semangat berdasarkan proses penelitian yang telah dilaksanakan peneliti mendapatkan bahwa proses berjalannya model pembelajaran langsung kepada anak juga dipengaruhi dengan latar belakang dari seorang ibu yang memiliki basic pendidikan agama Islam seperti didikan orang tua, latar belakang pendidikan ibu, dan profesi yang sejalan dengan pendidikan agama Islam.

Faktor internal lainnya yang menyebabkan terlaksananya model pembelajaran langsung didapati karena lingkungan keluarga yang baik sehingga hubungan antara ibu dengan anak terbentuk. Data tersebut didapatkan melalui observasi dan wawancara yang menggambarkan keadaan lingkungan keluarga yang didalamnya didasari dengan cara ibu mendidik dan hubungan kasih sayang antar keluarga.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada dari luar individu. Faktor ini biasanya menyangkut kepada keadaan kondisi lingkungan masyarakat, relasi pertemanan, bahkan kebutuhan individu. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti mendapatkan bahwa faktor eksternal yang mendukung adanya hasil yang baik dalam penerapan model pembelajaran langsung di pendidikan agama Islam oleh ibu sebagai wanita karier kepada anak, karena adanya keadaan lingkungan sekitar seperti sarana prasarana yang memampuni tersalurnya kemampuan anak dalam pendidikan agama Islam.

Hal ini dibuktikan dengan adanya masjid di komplek Johar I desa Sei Mencirim yang terbuka kepada anak-anak untuk menjadi bagian dalam memakmurkan masjid. Hal lainnya juga dilihat dengan tersedianya lembaga pendidikan baik formal maupun non formal seperti TK IT, dan MDTA sebagai tempat anak-anak untuk mempelajari pendidikan agama Islam secara mendalam. Bahkan beberapa dari narasumber yakni ibu sebagai wanita karier menitipkan anaknya untuk dapat belajar pendidikan agama Islam di lembaga tersebut.

Narasumber lainnya juga menyebutkan bahwa keadaan masyarakat yang jauh dari tindakan yang tidak sesuai dengan agama di komplek Johar I desa Sei Mencirim menjadi faktor berpengaruh yang menyebabkan anak-anak semangat

untuk dapat menjalankan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain adanya faktor pendukung dalam menerapkan model pembelajaran langsung pendidikan agama Islam kepada anak oleh ibu sebagai wanita karier, tentunya terdapat hambatan yang memungkinkan model pembelajaran yang telah dipilih tidak tersampaikan. Adapun faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Penyesuaian komunikasi kepada anak

Beberapa narasumber yakni ibu karier menyebutkan bahwa pembahasan mengenai agama pastinya tidak akan selesai. Anak akan selalu bertanya mengenai kenapa suatu ibadah dalam pendidikan agama Islam menjadi sebuah keharusan. Komunikasi dalam menyampaikan untuk penggunaan bahasa yang disesuaikan berdasarkan fase anak tidak jarang menjadi kesulitan untuk dapat menjelaskan. Sehingga kendala tersebut disebutkan menjadi faktor penghambat dalam melangsungkan model pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak.

2. Kurangnya organisasi keagamaan

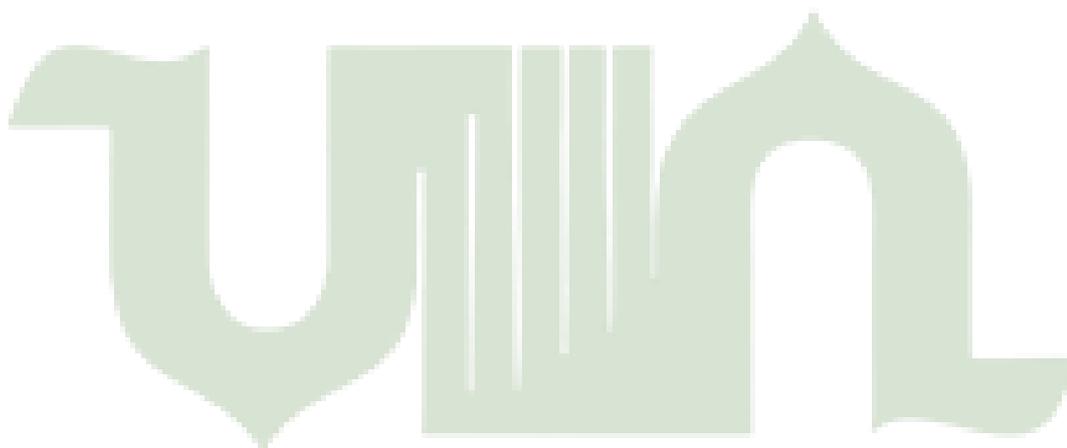
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdapat narasumber mengatakan bahwa ketersediaan organisasi keagamaan untuk anak yang berada pada fase remaja di lingkungan komplek Johar I desa Sei Mencirim kurang untuk memumpuni. Memang terdapat beberapa kumpulan anak yang bergerak, akan tetapi untuk pembimbingan lebih kepada anak seperti peran orang-orang tua di lingkungan tidak terlihat.

3. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun termasuk anak. Sehingga di perlukan peran orang dewasa yang dapat memberikan batasan mengenai teknologi yang berkembang. Hal ini dikarenakan tidak jarang perkembangan teknolologi dapat memunculkan dampak negative kepada anak bahkan orang dewasa apabila tidak mengetahui batasan.

Dampak tersebut ternyata dirasakan oleh ibu sebagai wanita karier yang menerapkan model pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak. Perkembangan teknologi yang sangat dirasakan dampaknya ialah penggunaan handphone. Semua dari narasumber yakni ibu sebagai wanita karier menyatakan

apabila pengawasan dan pendampingan tidak dilakukan maka anak-anak menjadi lalai dan susah untuk diajak berkomunikasi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN